

Simbolisme yang Menyoalkan Identitas Perempuan

Seni rupa feminis di Indonesia sekadar kebutuhan untuk beradaptasi dengan *trend* mutakhir? Dari pameran Wulandani.

Mengomentari pameran "Portable Body" yang digelar di Galeri Barak, Bandung, yang berakhir pekan silam, tampaknya—tak bisa tidak—harus menyinggung wacana tentang identitas kaum perempuan, dan lebih jauh lagi: feminisme. Dalam wacana feminisme dipersoalkan adanya konstruksi terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki sejak masa Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa. Konstruksi identitas perempuan dianggap terkait dengan bias gender yang notabene mengedepankan cara pandang laki-laki dan menentukan bagaimana citra kaum perempuan dilihat. Selain itu, feminisme juga mempersoalkan bagaimana kaum perempuan menjadi figur yang absen dan termarginalkan dalam sejarah.

Karya-karya Wulandani, perupa lulusan Studio Keramik FSRD ITB, yang tampil solo pada pameran ini, secara dominan menampilkan pengulangan bentuk cetakan tubuh (konon milik perupa sendiri) yang menyerupai torso-torso figur perempuan. Karya berjudul *Second Skins* (kulit, karet, fiber, 2001) terdiri dari empat buah torso—masing-masing dari karakter material yang berbeda-beda—yang digantung dan disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai konfigurasi torso yang mengambang, tidak menjejak tanah. Setiap bentuk torso tersebut ditingkahi aksesoris yang berbeda-beda antara satu dan yang lain.

Torso-torso itu dikelompokkan secara terpisah di sebelah pojok kanan ruangan Galeri Barak. Yang pertama dilumuri warna biru, terbuat dari bahan karet. Yang kedua di tengah, dari bahan kulit berwarna cokelat; sementara torso paling kanan, juga dari bahan karet,

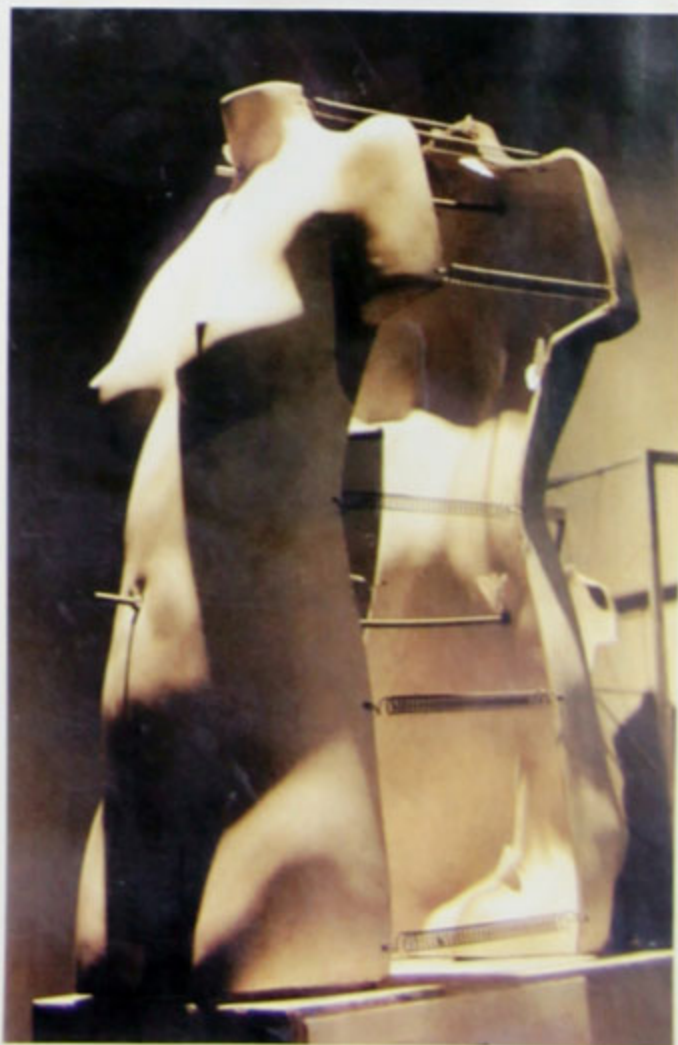
ditempeli dedaunan dan bunga-bunga artifisial. Ketiga torso itu dilengkapi dengan ritsleting, seperti kostum yang siap dikenakan. Sementara, satu torso lain, yang diletakkan agak berjauhan, memiliki karakter sebaliknya: justru menampakkan kesan kukuh dan tidak dapat dikenakan sebagai kostum.

Tendensi ungkapan simbolis yang tampak pada karya *Second Skins* ini kelihatannya berhubungan dengan keberadaan identitas kaum perempuan yang dikonstruksi oleh kondisi sosiokultural tertentu, sehingga menghasilkan bentuk konstruksi "siapa pakai" dengan karakter merayu dan lemah gemulai, seperti gambaran kaum perempuan pada umumnya. Secara kontras, satu torso yang diletakkan terpisah merupakan gambaran identitas perempuan yang tidak umum dan aneh: cenderung maskulin dan "tertutup", seperti menolak siapa pun yang hendak "memakainya".

Pada karya yang lain, *Portable Bodies* (resin, besi, 2001), diperlihatkan gambaran simbolis tentang pemaksaan citra kaum perempuan melalui klaim terhadap tubuhnya. Karya ini terdiri dari bentuk torso yang terbagi dua secara vertikal. Pada bagian depan torso dipasang sebuah alat penekan yang dapat menggabungkan kedua belahan torso tersebut menjadi satu. Penampakan karya dengan bingkai besi serta pegas yang menahan bagian yang ditekan menyimbolkan unsur pemaksaan konstruksi makna dan identitas perempuan

yang dimanifestasikan melalui tubuh figur feminin sebagai medianya. Pada bagian dalam torso yang menekan, perupa Wulandani membubuhkan detail yang menyerupai duri-duri, yang seolah menyimbolkan bahwa siapa saja yang mengenakan "tubuh" perempuan harus menanggung beban kesakitan yang "alamiah" karena tekanan (konstruksi) dari pihak lain.

Seperti juga tampak pada karya-karya yang lain, *Cautionary Tales* (media campuran, 2001) dan *This Definitely Will not Work* (resin, kulit, 2001), Wulandani menggunakan cara tutur bahasa rupa yang menggunakan simbol-simbol yang tak terlalu sulit ditafsirkan.



SPRINGER. Salah satu point of excellence.

“keterkungungan”, “kesakitan”, keinginan untuk bebas” secara lancar mengalir sebagai pesan-pesan yang ingin diiklan pameran ini.

Ada pertanyaan laten yang sebenarnya dibawa oleh pameran ini secara lebih signifikan, khususnya persoalan yang tersirat pengantar dari kurator pameran tersebut Ihsan. Di sana, kurator telah panjang lebar dan komprehensif memaparkan apa yang dimaksud dengan seni rupa feminis (*feminist art*) di Indonesia yang banyak diilhami pemikiran feminisme. Namun, penjelasan dengan tema pameran “Portable Body” tampaknya belum cukup memadai untuk pokok pikiran kuratorial.

Dalam literer, “Portable Body” dapat dilihat sebagai “tubuh yang mudah dipindah-tangankan, dipertukarkan kepemilikannya, atau dipertukarkan asalnya. Dalam wacana seni rupa konkrit, masalah politik identitas menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana suatu makna ditetapkan. “Portable Body” tampaknya dimaksudkan sebagai klaim identitas kaum perempuan yang ditetapkan melalui tubuh. Hubungan ini, karena identitas dipaham sebagai sesuatu yang tidak mungkin tetap stabil, maka identitas kaum perempuan juga akan selalu mengalami pemaknaan ulang yang tiada henti, akhirnya.

Dalam “Portable Body”, perilaku kekarifan dengan memanfaatkan cetakan tubuh meskipun dengan tampilan repetitif dan agak membosankan, merupakan salah satu *point of excellence* dari karya Wulandani, terutama jika dihubungkan dengan persoalan identitas. Pada kenyataan kultural, suatu identitas, sebenarnya menyakinkan para pemikir kajian budaya selalu berada dalam proses “menjadi” dan mengalami pergeseran entitas tidak tetap. Perilaku mencetak tubuh, dimana halnya “mencetak” identitas, pastinya tak akan mungkin menyerupai halnya, seperti ketika cetakan tubuh Wulandani mengalami penyusutan ataupun distorsi (*Springer*).

Sebagai sebuah bahan perbincangan, pameran ini telah menandai beberapa hal signifikan, apalagi jika dihubungkan dengan wacana seni rupa Indonesia yang sekarang ini sedang berlangsung. Di Indonesia, kemunculan karya yang menyuarakan gagasan

tentang kaum perempuan sudah ada sejak awal dekade 1990-an. Di tengah isu booming (kedua?) seni lukis, yang ditandai dengan maraknya wacana tentang “pasar” (dalam pengertian “komoditas”) seni rupa, pameran “seni rupa feminis” ini seolah mempertanyakan kembali kelangsungan praktek seni rupa yang di Indonesia pernah (telanjur) populer dihubungkan dengan “pasar wacana”. Seni rupa semacam ini, konon, menggantungkan

posmodernisme sebagai kebangkitan “sanggulian” (*the other*) dari modernisme yang identik dengan hegemoni seniman laki-laki dari ras kulit putih, atau sebagai seni rupa yang mewakili golongan sosial kelas menengah ke atas.

Di Barat, seni rupa feminis pernah dibayangkan sebagai praktek seni rupa yang memiliki bias siasat penyadaran terhadap masyarakat, bahkan provokasi sosial. Hal ini di-

bedakan dengan prinsip-prinsip dalam modernisme yang menolak nilai-nilai di luar aspek-aspek atau kaidah kebudayaan. Seni rupa feminis adalah seni rupa yang menentang “pasar” karena tidak jarang dipamerkan di ruang-ruang di luar galeri, dengan medium seni rupa publik (*public art*), seni rupa pertunjukan, dan instalasi. “*Art’s for society’s sake,*” kata para feminis.

Tapi, ketika intervensi galeri-galeri komersial tak dapat mereka tolak, paradoks pun terlihat. Karya-karya tersebut justru laku keras. Misi penyadaran terhadap masyarakat pun, pada titik ini, dipertanyakan habis-habisan. Kecenderungan isu perempuan dalam seni rupa kemudian menjadi dominan, menjadi arus utama yang muncul bersamaan dengan arus seni rupa yang disebut posmodernisme.

Adapun di Indonesia, kemunculan isu feminisme dalam seni rupa bukanlah sesuatu yang patut dipertanyakan keabsahannya. Tak dapat disangkal, kenyataan budaya patriarkat sudah diwariskan turun-temurun sejak kejayaan tradisi monarki Jawa kuno. Karena itu, di Indonesia, kritisisme para feminis atas ketertindasan kaumnya

barangkali memang sudah seharusnya juga mendapatkan tempat dalam perbincangan seni rupa Indonesia.

Toh, berkenaan dengan persoalan identitas, sebagaimana tersirat dalam pengertian tema “Portable Body”, sebuah pertanyaan muncul: apakah identitas para seniman feminis di Indonesia juga bukan suatu konstruksi dominasi pemikiran feminisme dan *feminist art* yang menjadi *mainstream* dalam seni rupa Barat? Kalau demikian halnya, maka keberadaan seni rupa feminis di Indonesia tampaknya hanya merupakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan mutakhir, mungkin tanpa pijakan yang jelas pada realitas lokal.

Agung Hujatnika Jenong

Pengamat dan praktisi seni rupa, tinggal di Bandung



PORTABLE BODIES. Pemaksaan citra kaum perempuan.

dirinya pada pertukaran makna dalam “pasar” yang dihidupi oleh pameran-pameran nonkomersial dan diperbincangkan dalam diskusi-diskusi teoretis pada tataran metadiskursus.

Pada prakteknya, seperti halnya pemikiran-pemikiran dalam *feminist criticism*, seni rupa feminis di Barat memang menyasar banyak hal. Mulai dari persamaan hak dan perlakuan sosial atas kaum perempuan, hingga kritik pada kebudayaan patriarkat. Dalam wacana posmodernisme, seni rupa feminis menjadi salah satu manifestasi paling tepat dalam kerangka proyek “peruntuhan” modernisme. Karya-karya seniman feminis di Amerika Serikat, seperti karya Barbara Krueger dan Cindy Sherman pada awal dekade 1980-an, banyak dibahas dalam tulisan-tulisan tentang